

Sumbangan Filsafat Confucianisme dalam Menghadapi Abad XXI

■ Lasiyo

Dosen Filsafat Cina Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Berbagai kegiatan untuk menyongsong abad XXI telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan ilmuwan sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing. Dalam kesempatan ini penulis mencoba untuk membahas sumbangan apa yang dapat diberikan oleh filsafat Confucianisme dalam menghadapi era globalisasi.

Confucianisme sebagai salah satu aliran pemikiran filsafat Timur yang tumbuh dan berkembang sejak abad V Sebelum Masehi yang sampai saat ini masih tetap relevan untuk dikaji secara ilmiah. Hal ini diperkuat lagi dengan munculnya negara-negara industri baru di kawasan Asia seperti misalnya Hongkong, Taiwan, Korea dan Singapura. Kemajuan tersebut disinyalir telah banyak dipengaruhi oleh filsafat dan kebudayaan Timur terutama Confucianisme (Lin Dezeng, 1994: 38). Hal ini merupakan suatu fenomena baru sebagai post Confucian States (Eber, 1985: 8).

Kemajuan dalam bidang ekonomi sebagai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi dari negara-negara tersebut khususnya yang berupa barang-barang produksi bukan saja untuk mencukupi

konsumsi dalam negeri ataupun negara-negara yang sedang berkembang, akan tetapi justru sebagian besar untuk dipasarkan di luar negeri yang telah mampu bersaing di-pasaran internasional dan di negara maju baik di Eropa maupun di Amerika.

Suatu pertanyaan yang sampai saat ini belum juga mendapatkan suatu jawaban yang memuaskan dari berbagai kalangan terutama para analis adalah pertanyaan tentang apakah kemajuan tersebut disebabkan oleh nilai-nilai kehidupan dari Confucianisme ataukah karena faktor-faktor lain, mengingat Confucianisme sendiri hidup pada abad kelima Sebelum Masehi. Berbagai pendapat dengan argumentasinya masing-masing selalu muncul dalam berbagai forum seperti yang diungkapkan oleh de Bary (1994: 119) bahwa: "*Traditionally Confucian-*

ism did not concern itself so much with economic enterprise, but the qualities of true leadership which constitute its main focus are relevant today to business enterprise as well as to home, school and state".

Kemajuan yang dicapai oleh negara-negara industri baru tersebut tidak lain karena keuletan, kerja keras, sikap hemat dan adanya sifat realistik pragmatis, bukan karena pengaruh dari ajaran Confucianisme. Pendapat lain menyatakan dengan tegas bahwa nilai-nilai tersebut telah ditanamkan oleh Confucius dan para murid-muridnya yang kemudian berakar di dalam masyarakat, khususnya masyarakat negara-negara tersebut di atas yang penyebarannya mulai sekitar abad keempat belas. Lepas dari semua itu, perlu dicatat bahwa dalam realita kehidupan manusia selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan. Terutama dewasa ini dengan makin majunya peradaban manusia dengan dicapainya kemajuan-kemajuan teknologi canggih, maka manusia mau tidak mau dihadapkan dengan problematika kehidupan yang makin rumit. Untuk menghadapinya maka setiap individu dituntut untuk lebih matang dalam menangani segala persoalan hidup. Dalam hubungan ini suatu pegangan hidup sangat diperlukan agar manusia dapat memiliki suatu tolok ukur dan dapat berperan sebagai subyek yang aktif dalam keadaan saat ini. Bagaimanakah sumbangan ajaran Confucianisme dalam menghadapi abad mendatang yang penuh dengan berbagai perubahan dan perkembangan baru yang dampaknya akan dapat dirasakan bagi kehidupan umat manusia di seluruh penjuru dunia. Beberapa aspek dari filsafat Confucianisme akan dianalisis untuk kemudian dicari alternatif-alternatif yang mungkin dapat disum-

bangkan dalam menghadapi pola hidup baru di waktu yang akan datang.

Confucianisme dalam Menghadapi Abad XXI

Confucianisme yang berasal dari istilah Mandarin Ju Chia yang diterjemahkan oleh ilmuwan Barat dengan nama Confucianisme. Confucianisme merupakan suatu ajaran yang dipelopori oleh Confucius (551-479 SM), sebagai penerus ajaran-ajaran yang telah ada sebelumnya termasuk yang dirintis oleh pangeran Chou (meninggal 1094 SM). Confucius sendiri bukanlah pencipta (creator) akan tetapi sebagai penerus (transmitter), seperti diungkapkan dalam Confucian Analects VII:1 bahwa Confucius adalah penerus dan bukan pencipta, percaya dan cinta peninggalan-peninggalan kuno (legge, 1861 : 59). Confucius sering dijuluki sebagai *a lover the ancients* (Smith, 1989: 216). Oleh karena itu berarti bahwa ajaran Confucianisme selain telah ada dalam kurun waktu sebelum masa Confucius, maka mengandung makna bahwa ajaran ini akan diteruskan oleh para penganut-penganutnya sampai waktu yang tidak terbatas, termasuk saat ini dan yang akan datang. Dengan melihat waktu yang telah ditempuh dalam perjalanan ajaran Confucianisme ini, sudah barang tentu ada suatu indikasi bahwa ajaran ini tanggap terhadap perkembangan keadaan dan situasi yang aktual, serta bisa memberikan jawaban terhadap problematika yang muncul pada setiap masa. Perjalanan sejarah Confucianisme sendiri tidak luput dari masa gemilang dan masa suram, yang semuanya itu sangat tergantung kepada kemampuan dan keuletan dari para penganutnya untuk menerapkan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dalam usaha

untuk mencari penyelesaian dari problematika kehidupan.

Filsafat Confucianisme yang menekankan pada masalah kemanusiaan, kiranya menjadi begitu penting dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta industrialisasi saat ini, karena ada kecenderungan bahwa dewasa ini nilai-nilai kemanusiaan kadang-kadang kurang diperhatikan oleh manusia. Nilai kemanusiaan sering dikesampingkan demi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga sebenarnya harus dikembalikan kepada hakikat dari kehidupan ini yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia bukan untuk menghancurkannya.

Confucius juga menyadari adanya problematika dalam kehidupan manusia sendiri, namun demikian ia selalu yakin bahwa setiap problematika yang muncul dihadapan manusia, maka akan selalu diperoleh jalan keluar untuk memecahkan problem-problem kehidupan manusia, karena hal-hal yang terjadi di alam semesta ini selalu dalam kondisi berpasangan-pasangan seperti halnya dalam prinsip *yin yang* yaitu sebagai segi positif dan negatif, misalnya: terang dan gelap, rajin dan malas, laki-laki dan perempuan, siang dan malam, atas dan bawah, baik dan buruk, benar dan salah, indah dan jelek, kaya dan miskin, pandai dan bodoh, problematika dan jalan keluar. Telah disebutkan pula dalam Confucian Analects VI:20 tentang Kebajikan Sempurna sebagai berikut: *The Master said: "The man virtue makes the difficulty to be evercome his first business, and success only a subsequent consideration; - this may be called perfect virtue: (Legge, 1861: 55).* Oleh karena itu setiap orang yang memiliki kebajikan akan selalu dapat mengatasi

adanya kesulitan-kesulitan yang menimpa dirinya. Suatu hal yang cukup penting dalam hubungan ini adalah mampukan seseorang menjadi manusia yang memiliki kebajikan?. Syarat-syarat apakah yang diperlukan untuk itu? Jika pertanyaan pertama mendapatkan jawaban positif maka manusia akan dengan tenang dalam menghadapi segala tantangan yang ada, hal yang demikian ini menurut Confucius barulah merulah merupakan langkah pertama untuk selanjutnya menuju suatu keberhasilan hidup, dan disinilah manusia akan menemukan apa yang disebut dengan kebajikan sempurna.

Hal lain yang perlu disadari ialah bahwa dalam realitas kehidupan ini adalah suatu cita-cita tinggi akan selalu dihadapkan pada tantangan dan problematika yang tinggi pula. Contohnya; seorang pengusaha yang ingin memperoleh sukses untuk tingkat internasional maka mau tidak mau akan dihadapkan pada berbagai macam rintangan termasuk saingan yang cukup berat, sehingga diperlukan keuletan dan kemampuan yang lebih agar bisa menembus pasaran, harus mampu bersaing dengan pengusaha-pengusaha dari lain negara. Tentu saja yang dimaksudkan di sini adalah suatu persaingan yang sehat. Makin lama nampaknya hidup manusiapun makin dituntut untuk lebih berhati-hati dan memerlukan suatu kemampuan yang tinggi mengingat makin berkurangnya berbagai sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk umat manusia, belum lagi karena perbuatan manusia sendiri yang menimbulkan pencemaran dan polusi sehingga manusia menjadi selalu dihadapkan pada suatu problema yang baru. Namun demikian manusia tidak perlu berkecil hati untuk menghadapi segala tantangan, yang diperlu-

kan adalah sikap optimis, bekerja keras dan selalu percaya diri dengan penuh permohonan kepada yang Maha Kuasa agar kesuksesan dapat dicapai, karena sebenarnya Tuhan telah menciptakan manusia di dunia ini melalui perantaraan kedua orang tuha sudah disertai dengan segala kekuatan dan kemampuan untuk nantinya dapat disesuaikan dengan tanggungjawab yang dibebankan kepada masing-masing.

Manusia menurut ajaran Confucianisme yang dipopulerkan oleh Mencius (372-289 SM) dinyatakan bahwa manusia itu memiliki kodrat yang baik dan sejak lahir telah dikarunia benih-benih kebajikan seperti halnya telah diungkapkan kembali oleh Wen Kwei Liao sebagai berikut :

The feeling of commiseration, implies the principle of benevolence (jen), the feeling of shame and dislike, the principle righteousness (yi); the feeling of reverence and respect, the principle of propriety (li), the principle of wisdom (chi). Benevolence, righteousness, propriety, and wisdom are not infused into us from without. We are certainly furnished with them while we might not reflect upon them" (Wen, 1933:169)".

Kodrat manusia atau watak sejatinya itu baik dengan disertai empat macam benih-benih kebajikan yaitu *jen, yi, li dan chi*, bahkan menurut Confucius setiap manusia itu memiliki potènsi menjadi *chuntzu* (Eber, 1985: 25). Namun karena semuanya itu masih merupakan potensi maka dalam pertumbuhan dan perkembangan sepenuhnya menjadi tanggungjawab manusia itu sendiri. Dalam hubungan ini lingkungan amat berperanan agar potensi atau benih-benih tersebut akan ditanam di tempat yang subur dan kemudian selalu dipelihara dengan baik atau sebaliknya. Ada

kemungkinan juga bahwa seseorang belum bisa mengembangkan sepenuhnya benih-benih tersebut, sehinggalah hal yang demikian ini dapat menimbulkan rasa tidak puas, rasa kecewa dan tidak bahagia. Memang keadaan kadang-kadang tidak memberikan dukungan, manusia akan mengembangkan kodratnya yang baik selalu mendapatkan tantangan yang tidak ringan.

Dalam setiap zaman atau periode tertentu manusia senantiasa dihadapkan dalam suatu dilemma, seperti misalnya dalam arus globalisasi, manusia akan dihadapkan pada dilemma untuk menutup diri atau ambil bagian di dalamnya. Menurut filsafat Confucianisme, manusia dianjurkan untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan berusaha untuk mencari penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh umat manusia. Oleh karena itu perlu dicari terobosan-terobosan baru dalam menghadapi masa yang akan datang dengan selalu waspada dan berpegang teguh pada ajaran agama dan keyakinan, filsafat serta way of life.

Lebih lanjut perlu diketahui pula tentang apakah yang dimaksud dengan *chun tzu*. Di dalam konsep *chun tzu* menurut Confucius terkandung ide tentang *jen dan li*, yang secara bersama-sama merupakan kriteria tertinggi dari nilai moral (Green, 1988:51). *Chun tzu* merupakan type manusia ideal yang diidam-idamkan oleh Confucius. Istilah *chun tzu*, secara terminologi berarti keturunan bangsawan, sering diterjemahkan dengan superiorman atau gentleman. Oleh Confucius istilah *chuntzu* dipakai untuk memberi nama kepada orang-orang yang memiliki karakteristik serta tingkah laku yang baik dengan tanpa memandang dari mana asal keturunan mereka. dalam bahasa Indonesia, yang

sering dipakai adalah manusia sejati, manusia yang agung atau manusia paripurna, yaitu manusia yang memiliki keagungan jiwa, orang yang selalu disegani oleh kawan maupun lawan, bukan karena kedudukan, kekayaan atau keturunan akan tetapi karena tingkah laku dan tabiatnya yang pantas menjadi suri tauladan bagi bagi banyak orang. Ajaran tentang *chun-tzu* ini kemudian lebih diperjelas lagi oleh Mencius yaitu dengan pandangannya tentang kodrat manusia yang baik yang memiliki empat unsur watak sejati manusia, yang jika semuanya itu dikembangkan secara bersama-sama maka akan tercapailah yang dimaksud mencari berbagai alternatif yang terbaik dalam menyelesaikan problem-problem yang dihadapi oleh manusia.

Pada masa Neo-Confucianisme yaitu dengan ajaran tentang manusia yang memiliki kebajikan sempurna, yang terdiri dari lima unsur, seperti halnya yang diungkapkan oleh Ch'eng Fu-Shin (1257-1340) yang secara panjang lebar diilustrasikannya dalam suatu diagram "Exposition of the Mind and Heart Coordinating the Nature and Emotions", secara garis besar dikutip oleh de Bary (1988: 62), bahwa: "*Humaneness as the principle of love; Rightness as the principle of propriety; Trustworthiness as the principle of genuineness; Riteness as the principle of reverence; and Wisdom as the principle of differentiation*".

Kelima unsur itulah yang apabila dapat dikembangkan dan dimiliki oleh manusia maka akan menjadi manusia yang memiliki kebajikan sempurna. Karena seperti telah diketahui bersama bahwa dalam ajaran Neo-Confucianisme ini tidak lain juga meneruskan apa yang telah diajarkan oleh Mencius, sehingga pernyataan

bahwa: "Segala sesuatu itu telah lengkap di dalam diriku" masih dapat berlaku, tentu saja selalu dengan diberi interpretasi yang positif disesuaikan dengan keadaan. Dengan perkataan lain dapat diambil pengertian bahwa manusia *chun-tzu* adalah manusia yang memiliki unsur-unsur, kemanusiaan, kebenaran, keyakinan, sopan santun dan kebijaksanaan, (*jen, yi, hsin, li dan chi*), ia akan mampu untuk menghadapi problematika yang muncul dengan penuh pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan dan bertindak dengan mantap karena telah diperhitungkan sebelumnya akibat atau hasil yang akan diperoleh.

Sebagai manusia *chun-tzu* akan bermakna dalam hidup ini jika ia dapat mengabdikan dirinya dalam kehidupan sosial masyarakat. Confucianisme mengajarkan adanya lima hubungan sosial yang dinamakan *wu lun* yaitu hubungan antara raja dengan menteri, ayah dengan anak, kakak dengan adik, suami dengan isteri, dan antara seorang individu dengan individu yang lainnya (Lasiyo, 1988:252). Hubungan sosial ini hendaknya didasarkan pada rasa kasih sayang sebagai pencerminan dari rasa kasih sayang dengan selalu mengindahkan nilai-nilai sopan santun. Hubungan antara raja dengan menteri, untuk mengilustrasikan bagaimana seharusnya hubungan antara pejabat dengan stafnya. Jika hubungan antara keduanya harmonis, maka akan dicapai suatu hasil yang maksimal. Pekerjaan akan dapat diselesaikan dengan baik karena adanya suatu kerja yang menggembirakan, mereka bekerja tanpa adanya rasa terpaksa akan tetapi karena tugas yang menjadi tanggungjawab dan kewajibannya sesuai dengan profesinya masing-masing. Hubungan antara ayah dan anak, perlu dibina sedemikian

rupa sehingga orang tua dapat memberikan kasih sayang kepada anak-anak, demikian pula anak-anak menaruh rasa hormat dan bakti kepada kedua orang tuanya yang telah bersusah payah mendidik dan membesarkannya tanpa mengharapkan suatu imbalan apapun, seperti matahari yang memberikan sinarnya bagi dunia. Hubungan antara kakak dan adik perlu juga mendapatkan perhatian agar terciptanya suatu suasana keluarga yang menyenangkan, seorang kakak dapat memberikan bimbingan dan perlindungan terhadap adiknya, demikian pula sebagai seorang adik maka dapat memberikan bantuan kepada kakaknya. Hubungan suami dan isteri, dewasa ini sering ditulis dalam berbagai mass media adanya ketidak harmonisan suatu rumah tangga sebagai akibat kurangnya rasa cinta kasih dan ketidak puasan masing-masing pihak. Oleh karena itu perlu adanya rasa saling menyayangi, menghormati dan pengertian antara satu dengan lainnya, sehingga perkawinan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita dengan tujuan untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan melangsungkan keturunan berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (MATAKIN, 1985: 140) dapat terealisasi. Hubungan antar individu dengan individu yang lain perlu dijaga dengan baik, karena orang untuk mencari teman itu akan lebih mudah daripada untuk mempertahankan agar tetap menjadi teman yang baik, dengan berbagai penyebabnya, yang salah satunya karena masing-masing terlalu sibuk untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sebagai tuntutan masa sekarang ini.

Hubungan sosial ini merupakan penjabaran bakti anak terhadap orang tua, atau *hsiao* yang sering

digambarkan sebagai solidaritas sosial dan saling ketergantungan manusia Yu Chi-ping, (1990: 316). Saling ketergantungan antara anak dan orang tua ini nampak pada saat seseorang itu masih kanak-kanak dan apabila mereka sudah lanjut usia yang selalu perlu bantuan untuk dapat hidup dengan layak. Pada jaman modern sekarang dan yang akan datang ini, terutama di negara-negara yang telah maju nampaknya hubungan antar manusia akan menjadi makin dititik beratkan dari aspek fungsional peranannya dalam kehidupan ini. Manusia makin kekurangan waktu dan sangat disibukkan oleh tugasnya masing-masing, sehingga untuk mengurus anak dan orang tua menjadi makin berkurang sehingga diperlukan tempat penitipan anak maupun tempat untuk orang-orang yang sudah lanjut usia. Padahal perlu disadari bahwa pada masa pertumbuhan seorang anak pada dasarnya amat memerlukan bimbingan dari kedua orang tuanya. Anak yang disuho oleh orang tuanya dalam perkembangan psikisnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang diserahkan kepada orang lain. Tetapi tuntutan keadaan memang sudah berbeda dengan masa-masa yang lalu. Dewasa ini seorang ibu mempunyai multi-peranan, tidak hanya untuk mengurus suami dan anak-anak, akan tetapi dituntut pula untuk mengembangkan karier karier yang kadang-kadang menyita banyak waktu. Namun demikian perlu untuk dapat membagi waktu sebaik-baiknya, sehingga anak-anakpun perlu mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Sering terjadi adanya kenakalan remaja, yang salah satu penyebabnya adalah karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orangtua terhadap anak-anaknya, sehingga anak-anak merasa bosan

untuk tinggal di rumah dan mencari kesibukan sendiri di luar bersama teman-temannya. Kesibukan di luar rumah ini ada positif dan ada yang negatif. Hal ini nampaknya perlu pengawasan dari kedua orangtua, dan penanaman nilai-nilai religius yang mantap. Jika terjadi adanya kenakalan anak ini apakah sepenuhnya kesalahan orangtua? Tentu saja masih ada faktor-faktor lainnya seperti kurang dihayatinya ajaran-ajaran agama dan faktor lingkungan yang kurang mendukung ke hal-hal yang positif. Untuk mengatasinya diperlukan adanya keterpaduan dari berbagai pihak yang terkait sehingga generasi yang akan datang itu dapat dipersiapkan agar menjadi manusia yang sanggup meneruskan gerak langkah yang telah dirintis saat ini. Langkah awal yang bisa dilaksanakan adalah dimulai dari dalam keluarga dengan kehidupan beragama sebagai titik tolaknya.

Orang yang sudah berusia lanjut juga akan sangat memerlukan bantuan dari orang lain, hal ini karena keadaan fisiknya yang sudah tidak memungkinkan untuk melakukan kegiatan seperti pada waktu masih muda. Kecenderungan kehidupan dewasa ini dan yang akan datang khususnya di negara maju, banyak di antara mereka yang tinggal di panti jompo, dengan alasannya masing-masing ataupun di flat-flatnya mereka sendiri, tanpa disertai oleh anaknya. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai-nilai kekeluargaan terutama hubungan yang harmonis dan baik antara anak dan orang tua. Kemungkinan hal ini juga telah disadari pula oleh berbagai pihak, akan tetapi karena kehidupan saat ini menuntut manusia harus bekerja keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Confucianisme,

sebagai seorang anak yang berbakti terhadap orang tua, maka mereka seharusnya mendapat perhatian dari anak-anaknya, anak-anak harus berbakti bukan saja pada saat kedua orangtua itu masih hidup akan tetapi juga setelah mereka meninggal dunia. Hal ini berarti bahwa ajaran filial piety perlu dire-interpretasikan kembali sesuai dengan perkembangan kehidupan umat manusia dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Ajaran *hsiao* menunjukkan adanya solidaritas dan saling ketergantungan itu dapat pula dilihat dalam hubungan antar sesama anggota masyarakat, masyarakat kota membutuhkan masyarakat desa begitu juga sebaliknya. Semuanya dalam rangka untuk saling dapat memenuhi kebutuhan mereka, oleh karena itu sudah semestinya saling hormat menghormati dan menggalang persatuan dan kesatuan, yang satu tidak merasa lebih penting dari yang lainnya akan tetapi perlu adanya kesadaran bahwa saling membutuhkan dan saling mengisi kekurangan-kekurangan pada masing-masing pihak.

Dalam pergaulan internasional, perlu diperluas lagi yaitu hubungan antara negara industri maju dengan negara sedang berkembang, juga ada saling ketergantungan sebagai akibat yang diciptakan untuk itu. Ketergantungan ini kadang-kadang masih menguntungkan salah satu pihak, sehingga perlu dibina agar hubungan itu dapat memberikan manfaat yang seimbang dan timbal balik bagi kedua belah pihak. Kecenderungan ini juga telah diperkuat misalnya pertemuan-pertemuan tingkat internasional untuk membicarakan hal-hal yang menyangkut kepentingan dan kebutuhan bersama dari masing-masing negara seperti pertemuan APEC (Asia Pasific

Economic Cooperation) dan International Symposium on Confucian School of Thought and Market Economy yang akan diselenggarakan pada bulan Agustus 1995. Bagi Confucianisme yang secara tradisional tidak membicarakan masalah ekonomi akan tetapi lebih menitik beratkan pada masalah kepemimpinan maka sebenarnya untuk memberikan perannya bagi kehidupan yang akan datang kiranya lebih banyak membicarakan bidang moral dan kemanusiaan dari para pelaku-pelaku ekonomi.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas bahwa dalam kehidupan manusia dewasa ini dan yang akan datang, ternyata problem dan tantangan yang dihadapi oleh manusia itu semakin kompleks sebagai akibat dari kemajuan dan perkembangan dalam kehidupan umat manusia dan makin berkurangnya sumber daya alam, sehingga manusia untuk dapat menikmati kehidupan serta untuk dapat lebih maju dituntut suatu kerja keras agar manusia dapat menjadi subyek dalam era globalisasi dan tidak jadi obyek belaka. Akan tetapi walaupun manusia telah begitu maju dalam segala bidang, namun patut disadari pula bahwa dalam kehidupan ini manusia memiliki tujuan, karena alam semesta dengan segala keteraturannya pun tentu mempunyai tujuan. Tujuan hidup manusia ini akan sangat dipengaruhi way of life, keyakinan dan agama yang dianut. hal ini memang perlu karena selain sebagai pengarah dalam segala gerak langkah manusia juga sebagai alat evaluasi seberapa jauh yang telah dapat dicapai saat ini, apakah manusia sudah dapat melakukan suatu aktivitas yang bisa bermanfaat paling tidak untuk diri sendiri,

keluarga, masyarakat maupun bagi kebaikan umat manusia.

Filsafat Confucianisme mengajak untuk memikirkan kembali kepada nilai-nilai kemanusiaan yang juga harus mendapatkan perhatian sehingga kemajuan yang dicapai dalam peradaban manusia ini dapat dinikmati dan diperuntukkan bagi kesejahteraan umat manusia secara umum.

Ajaran Confucianisme telah memberikan suatu pelajaran bahwa manusia dengan watak sejatinya dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya maka manusia akan dapat hidup damai, yang menjadi idaman setiap manusia. Oleh karena itu dalam menghadapi abad yang akan datang perlu sikap optimis dan realistis, tidak lari dari persoalan dan problematika yang dihadapi akan tetapi selalu mencoba untuk mencari jalan keluar sebaik-baiknya, karena problematika itupun akan tetap selalu muncul apabila manusia itu masih memiliki cita-cita. Dengan dapat diatasinya suatu persoalan itulah sebenarnya kebahagiaan akan dapat dirasakan Begitu pula manusia hendaknya tidak melarikan diri dari realitas akan tetapi justru mencoba untuk berperan aktif dalam kehidupan masa yang akan datang, seperti halnya diajarkan dalam Confucianisme bahwa manusia itu harus hidup ditengah-tengah masyarakat dan berguna bagi kehidupan umat manusia.

Hubungan antar sesama anggota keluarga, anggota masyarakat, warga negara dan antar umat manusia yang kesemuanya itu merupakan suatu hubungan yang harmonis, dengan tidak merendahkan peranan yang satu dengan yang lainnya, mengingat manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa di dunia ini memiliki arti dan fungsinya serta kedudukannya masing-masing. Ajaran hsiao (filial

piety) perlu diberikan arti yang positif demi kesejahteraan umat manusia, dan sebagai manusia merupakan suatu keluarga besar, sehingga penderitaan yang dialami oleh salah satu masyarakat akan merupakan penderitaan masyarakat yang lainnya, semua manusia itu semuanya bersaudara, sehingga masing-masing akan peduli terhadap yang lainnya.

Sesuai dengan ajaran *yin yang*, maka ajaran Confucianisme akan dapat memberikan perimbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga peranan filsafat masih tetap dapat dirasakan manfaatnya bagi umat manusia, walaupun jaman telah begitu maju. Namun perlu dicatat pula bahwa ajaran filsafat dalam Confucianisme akan menjadi lebih bermakna dan berdaya guna bagi kehidupan umat manusia ini jika selalu disertai dengan pemahaman dan interpretasi baru sesuai dengan perkembangan peradaban manusia dengan tanpa meninggalkan inti dan hakikat dari ajaran Confucianisme tersebut.

Ajaran moral Confucianisme kiranya akan memberikan sumbangan yang positif bagi kehidupan umat manusia pada abad yang akan datang, walaupun perlu diadakan re-interpretasi sesuai dengan perkembangan peradaban umat manusia, sehingga tidak hanya bersifat teoritis akan tetapi dapat diterapkan dalam kehidupan manusia secara realistik. ■

DAFTAR PUSTAKA

- de Bary, Theodore Wm., 1989, *The Message of The Mind in Neo Confucianism*. Columbia University Press. New York.
- de Bary, Theodore Wm., 1994, *This Orientation and Future Prospects of Confucianism*. Paper on International Academic Symposium on Confucianism, Beijing, October 5-8, 1994.
- Eber, Irene (Ed), 1986, *Confucianism. The Dynamics of Tradition*. Macmillan Publishing Company. New York.
- Green, Ronald, M., 1988, *Religion and Moral Reason. New Method For Comparative Study*. Oxford University Press. New York.
- Lasiyo, 1988, "Etika Menurut Ajaran Confucius". *Basis*. XXXVII, Juli, pp 249-255.
- Legge, James 1861. *The Chinese Classics*. Vol 1, Oxford University Press. Oxford.
- Lin Dengzeng, 1994, "East Asian Sphere of Confucian Culture" in *Opening*, Autumn, 1994 No:3 pp. 38-41.
- Lu, Martin, 1983, *Confucianism Its Relevance To Modern Society*. Federal Publications (S) Pte Ltd. Singapore.
- MATAKIN, 1984. "Tata Agama dan Tata Laksana Upacara Agama Khonghucu". *Seri Genta Suci Konfusiani*. SAK TH XXVIII No-5 Sala.
- Smith, Huston, 1989, *The Religions of Man*. Harper & Row Publishers. New York.
- Wen, Kwei Liao, 1933, *The Individual and the Community*. Kegan Paul. London.
- Asia Journal of Theology* IV:1 April 1990, pp.316-328.